

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya. Hal itu terlihat dari banyaknya jenis kesenian tradisional yang muncul dan berkembang di masyarakat. Berdasarkan jenisnya, ragam kesenian di Jawa Barat yang mempergunakan media suara manusia (vocal) terbilang cukup banyak, begitu pula dengan fungsi dan karakteristiknya, masing-masing memiliki peran penting. Kesenian-kesenian yang mempergunakan media suara manusia dalam karawitan disebut *karawitan sekar*.

Berdasarkan jenisnya, *karawitan sekar* terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni *Sekar Kawih*, *Sekar Tembang*, dan *Sekar Kepesindenan*. Dari beberapa jenis *sekar* tersebut, masing-masing mempunyai ciri khas dalam bentuk penyajian maupun pembawaannya. Adapun istilah untuk orang yang membawakannya seperti *Juru Kawih* adalah sebutan untuk orang yang membawakan lagu-lagu *kawih*, *juru mamaos* atau *juru tembang* sebutan untuk orang yang membawakan lagu-lagu tembang, dan sebutan untuk orang yang membawakan lagu-lagu kepesindenan disebut *sinden* atau *pesinden*. Salah satu contoh dari ketiga jenis *sekar* tersebut diantaranya adalah *sekar kepesindenan*. *Sekar Kepesindenan* adalah gaya penyajian vocal tradisi Sunda yang memiliki kebebasan dalam penggunaan *senggol* dan *rumpaka* (syair) namun tidak mengesampingkan nilai-nilai estetikanya. Nilai-nilai estetik yang dimiliki seorang *sinden* yaitu berupa irama, *laras* yang diinginkan oleh penyajinya atau sindennya. *Laras* maupun irama yang dimaksud adalah teknik vokal, bentuk lagu dan *rumpaka* (lirik/ teks lagu). Ketiga aspek inilah yang menjadikan ciri-ciri *Sekar Kepesindenan*.

Banyak *pesinden* yang sudah memiliki nama “beken” serta telah diakui kemampuannya dalam membawakan lagu-lagu *kepesindenan*. Beberapa *pesinden* tersebut mungkin dikarenakan seringnya mereka ‘*manggung*’ dan seringnya mereka membuat kekaguman pada penontonnya karena kepiawaian kekhasan mereka menampilkan serta memperdengarkan suara indahnyanya baik itu di luar

negeri maupun di dalam negeri. Adapula *sinden-sinden* lain yang terkenal atau *tersohor* di daerah diantaranya: Titim Fatimah, Upit Sarimanah, Cicih Cangkurileung, Hj. Idjah Hadidjah, Iyar Wiarsih, Tati Saleh, Nyai Sumiati, dan Nunung Nurmalasari.

Diantara *pesinden* tersebut ada pula yang memiliki kepiawaian yang khusus, seperti punya kemampuan mengolah *laras*, *senggol*, warna suara dan gaya yang sangat disenangi oleh masyarakat. *Pesinden* tersebut diantaranya Titim Fatimah, Upit Sarimanah, Cicih Cangkurileung dan Nunung Nurmalasari. Kemampuannya dalam membawakan *kepesindenan* tersebut seperti yang dimiliki Cicih Cangkurileung yaitu memiliki kualitas suara *heas* atau lembut berbeda dengan kualitas suara yang dimiliki Titim Fatimah dan Upit Sarimanah dia mempunyai suara yang *bedas* (lantang). Kemampuan *pesinden* lainnya yaitu mampu memainkan *senggol* dalam nada-nada tinggi contohnya Nunung Nurmalasari yang terkenal dan mempunyai ciri khas dalam membawakan lagu Bangbung Hideung. Dan yang paling khas dari *pesinden-pesinden* tersebut yaitu dalam pembawaan vokalnya di dalam pertunjukan selalu dilakukan dengan cara yang variatif. Ternyata bahwa cara tersebut merupakan salah satu indikasi disenanginya *sinden* tersebut oleh masyarakat sehingga banyak yang mengundang untuk menyajikan *kepesindenannya* dalam acara-acara masyarakat.

Kemampuan *sinden* dalam kepiawaiannya tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji untuk mengetahui masalah teknik vokal, *senggol* dan gaya *kepesindenan*, karena selama ini *kepesinden* tersebut belum pernah diteliti oleh penulis yang lain. Oleh karena itu penulis akan mencoba mengungkapkan biografi seorang *pesinden* yang cukup terkenal di daerah priangan yakni Iis Rohayati dengan judul penelitian Penyajian *Kepesindenan* Iis Rohayati Dalam Membawakan Lagu Kembang Gadung.

Salah satu *juru kawih* atau *pesinden* yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa Barat adalah Iis Rohayati yang lebih dikenal dengan julukan “Si Jangkrik”. Selain pintar dalam memainkan perpindahan *laras* dan memainkan *senggol*, kelebihan Iis Rohayati dibandingkan *pesinden* lainnya, yakni Iis mampu membawakan lagu-lagu *kepesindenan* dengan cara *ngigel* atau *ngibing*, sehingga

dapat terlihat berbeda dari kebanyakan *pesinden* lainnya. (Wawancara Oya Yukarya: November 2015).

Julukan “Si Jangkrik” dari segi sejarah beliau dijuluki nama itu oleh seorang kasepuhan dari Banten atas dasar memberikan kasih sayang atau sebuah cinderamata dari kesepuhan itu. Adapun dari segi bahasa yang merupakan bahasa hiperbola yaitu perumpamaan dari seekor hewan “Jangkrik” yang memiliki tubuh kecil, suara keras dan apabila disentuh dia mempunyai kepekaan gerak yang lincah. Dari perumpamaan tersebut inilah yang dimiliki oleh Iis Rohayati yaitu memiliki suara keras dan terkesan kecil atau *cempreng*. Dari alasan lainnya, karena dulu Iis Rohayati sebelum menjadi *sinden* dia seorang pemain pencak silat yang mempunyai ketangkasan dalam membawakan gerakan-gerakan pencak silat seperti halnya Jangkrik apabila ditangkap dia mempunyai gerakan cepat melompat.

Iis Rohayati sebelum menjadi *pesinden*, beliau adalah seorang pemain pencak silat. Bakat yang Iis miliki dalam bidang pencak silat merupakan bakat yang diwariskan oleh ayahnya. Di sisi lain, lingkungan keluarga juga menjadi salah satu aspek penunjang bakat Iis sendiri. Pada tahun 1980-an Iis mulai terjun kedalam dunia kepesindenan, awal mulanya Iis belajar membawakan lagu-lagu kepesindenan dalam *genre* Ketuk tilu yang sekarang lebih dikenal dengan jaipongan. Seiring berjalannya waktu Iis pun mendapatkan ajakan dari seorang dalang yang bernama Dali Jaya Wirata untuk menjadi *pesinden* dalam pagelaran wayang golek.

Meninjau penjelasan di atas bahwa Iis adalah seorang pemain pencak silat dari situlah Iis mempunyai gagasan untuk menggabungkan aspek pencak silat dengan aspek *kepesindenan*. Iis mencetuskan dengan sebutan *Sinden Ngalage* atau lebih dikenal dengan *nyinden* sambil *ngibing*. (Wawancara Iis Rohayati 10 Maret 2016). Alasan Iis menggabungkan dua istilah tersebut karena selera masyarakat di daerahnya khususnya Sukabumi lebih menyukai *pesinden* yang bisa membawakan lagu-lagu *kepesindenan* sambil *ngigel* atau *ngibing*. Apabila seorang *pesinden* membawakan lagu-lagu kepesindenan tidak sambil *ngigel* atau *ngibing*, *pesinden* tersebut mendapatkan sorakan yang negative dari masyarakat atau penonton.

Adapun teknik vokal yang digunakan oleh Iis dengan cara *ngalage*, tetap menggunakan prinsip teknik vokal seperti pada umumnya dalam membawakan lagu-lagu Sekar Kepesindenan, dengan menggabungkan fungsi organ-organ vokal sesuai dengan kepentingan penyajian vokal tersebut. Iis juga sangat kosen terhadap keseimbangan pernafasan karena dalam bernyanyi sambil *ngibing*, keseimbangan tenaga yang disuport dari pernafasan sangat mendukung. Keseimbangan tersebut dipergunakan untuk *ngibing* dan bernyanyi, yang berfungsi menjaga kestabilan antara suara dan gerak. Di sisi lain, Iis meminimalisasi penggunaan *senggol*, agar keseimbangan tenaga lebih memadai. Karena dalam menyajikan *senggol* tersebut harus dengan keseimbangan nafas yang baik agar dapat mencapai nada-nada yang tinggi dan variatif. Namun dalam hal ini Iis juga membatasi bahwa tidak semua lagu-lagu *kepesindenan* bisa dibawakan dengan cara *ngalage*. Salah satu lagu yang biasa Iis bawakan dengan cara *ngalage* adalah lagu Kembang Gadung. Lagu ini biasa dibawakan diawal pertunjukan Jaipong maupun Wayang Golek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengupas kepiawaian sosok *pesinden* Iis Rohayati dengan menentengahkan judul *Penyajian Kepesindenan Iis Rohayati Dalam Pembawaan Lagu Kembang Gadung*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana sekar kepesindenan Iis Rohayati dalam lagu Kembang Gadung. Adapun fokus permasalahannya penulis batasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengolahan materi lagu Kembang Gadung oleh Iis Rohayati?
2. Bagaimana gaya Kepesindenan lagu Kembang Gadung yang dibawakan oleh Iis Rohayati pada pertunjukannya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjawab dan mendeskripsikan tentang konsep kepesindenan Iis Rohayati yang diimplementasikan dalam menyajikan lagu Kembang Gadung.

#### 1. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mendeskripsikan mengenai :

- a. Pengolahan materi lagu Kembang Gadung oleh Iis Rohayati.
- b. Gaya Kepesindenan lagu Kembang Gadung yang dibawakan oleh Iis Rohayati pada pertunjukannya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah :

#### 1. Peneliti

Dalam poses penelitian ini, peneliti tidak hanya sebatas mendapatkan informasi tentang wawasan mengenai *kepesindenan* saja, namun peneliti juga mendapatkan wawasan keilmuan mengenai konsep *Kepesindenan* yang dibawakan oleh Iis Rohayati dalam penyajian lagu Kembang Gadung sebagai temuan pengetahuan bagi penulis.

#### 2. Umum / Pihak Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan pengetahuan dan pelestarian dalam pengembangan sekar kepesindenan khususnya yang mengupas tentang sosok *pesinden* di Jawa Barat. Dengan penelitian ini, masyarakat juga dapat mengetahui bagaimana penyajian lagu-lagu *kepesindenan* gaya Iis Rohayati yang diimplementasikan dalam lagu kembang gadung yang mana memiliki ciri khas dalam penyajiannya.

### 3. Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa Pendidikan Seni Musik mengenai bagaimana konsep kepesindenan Iis Rohayati. Mengingat pada Departemen Pendidikan Musik FPSD-UPI juga terdapat mata kuliah vokal tradisi yang juga salah satu materinya tentang *sekar kepesindenan*.

### 4. Lembaga (UPI)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi keberadaan pendidikan dan pembelajaran seni musik di lapangan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai bab V.

**BAB I PENDAHULUAN**, berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, berisi tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pernyataan penelitian, tujuan, serta hipotesis penelitian. Ruang lingkupnya terdiri dari teori-teori yang menjadi acuan penelitian dengan harapan semua teori yang dianggap relevan dapat menjadi pemecah permasalahan yang dimunculkan dalam bentuk pertanyaan.

**BAB III METODE PENELITIAN**, meliputi lokasi dan subjek sample penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, membahas dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu berupa temuan penelitian tentang konsep *kepesindenan* gaya Iis Rohayati

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**, membahas tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian.